

Transformasi Kepemimpinan dalam Manajemen Pendidikan Islam Era Digital: Studi Kasus di MA Al-Khoirot Putri

Alfin Nuris Sa'adah¹, Muhammad Husni²

¹ Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

² Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Corresponding Author:

Alfin Nuris Sa'adah, Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Email: alfinnurissaadah25@pasca.alqolam.ac.id

Abstract

Leadership transformation in Islamic educational management is a crucial phenomenon in the digital era, requiring a paradigm shift from traditional leadership models to adaptive and visionary approaches. This article aims to describe the essence of leadership from an Islamic perspective, identify leadership challenges in the digital era, and formulate innovative strategies to improve the quality of Islamic education. This study employs a descriptive qualitative approach with a case study conducted at MA Al-Khoirot Putri. Data were collected through an analysis of Islamic educational management literature contextualized with observations of leadership dynamics within the institution. The findings reveal that the essence of Islamic leadership lies in trustworthiness (amanah) and service, emphasizing exemplary conduct (uswah) and influence. In the digital era, leadership at MA Al-Khoirot Putri faces significant challenges, including gaps in technological literacy, differences in digital culture across generations, and the necessity of maintaining ethical technology utilization in accordance with Sharia values. Effective strategies that can be implemented include developing a digital mindset, strengthening technological competencies through collaborative training, and adopting a participatory leadership style tailored to the needs of the team. In conclusion, the integration of prophetic values and advancements in information technology serves as a key factor for leaders at MA Al-Khoirot Putri in producing competent graduates without compromising their religious identity.

Keywords: Leadership Transformation, Islamic Educational Management, Digital Era

Abstrak

Transformasi kepemimpinan dalam manajemen pendidikan Islam merupakan fenomena krusial di era digital yang menuntut adanya pergeseran paradigma dari model tradisional menuju model yang adaptif dan visioner. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hakikat kepemimpinan dalam perspektif Islam, mengidentifikasi tantangan kepemimpinan di era digital, serta merumuskan strategi inovatif dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus di MA Al-Khoirot Putri. Data dikumpulkan melalui analisis literatur manajemen pendidikan Islam yang dikontekstualisasikan dengan observasi dinamika kepemimpinan di lembaga tersebut. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa hakikat kepemimpinan Islam adalah amanah dan pelayanan yang mengedepankan keteladanan (*uswah*) serta pengaruh (*influence*). Di era digital, kepemimpinan di MA Al-Khoirot Putri menghadapi tantangan signifikan berupa kesenjangan literasi teknologi, perbedaan kultur digital antargenerasi, serta keharusan menjaga etika pemanfaatan teknologi agar tetap selaras dengan nilai-nilai syariah. Strategi

efektif yang dapat diterapkan meliputi pengembangan digital mindset, penguatan kompetensi teknologi melalui pelatihan kolaboratif, serta penerapan gaya kepemimpinan partisipatif yang disesuaikan dengan kebutuhan tim. Kesimpulannya, integrasi antara nilai-nilai profetik dan kemajuan teknologi informasi menjadi kunci bagi pemimpin di MA Al-Khoirot Putri untuk menghasilkan lulusan yang kompeten tanpa mengorbankan identitas religiusnya.

Kata Kunci: Transformasi Kepemimpinan, Manajemen Pendidikan Islam, Era Digital

PENDAHULUAN

Transformasi kepemimpinan pendidikan Islam ialah fenomena yang signifikan dan krusial dalam perkembangan sosial budaya Islam. Perubahan berbagai aspek mulai dari metode pembelajaran, kurikulum, hingga penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Kepemimpinan adalah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, dan menggerakkan orang lain agar ia menerima pengaruh itu. Kepemimpinan harus ada jika suatu organisasi hendak berjalan efektif. Oleh karena itu, kepemimpinan dalam organisasi merupakan kepemimpinan administratif atau kepemimpinan manajerial, karena pemimpin dalam organisasi merupakan manajer yang menjalankan fungsi-fungsi manajemen sejak dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*), dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien (Burhanuddin, 2019). Fenomena manajerial ini secara nyata melandasi urgensi pelaksanaan penelitian mengenai model kepemimpinan di MA Al-Khoirot Putri, guna melihat bagaimana fungsi-fungsi manajemen tersebut diimplementasikan dalam ekosistem pendidikan Islam.

Pimpinan lembaga pendidikan Islam, termasuk di dalamnya kepala madrasah dan pemangku kebijakan di MA Al-Khoirot Putri, dituntut untuk tidak hanya memahami ilmu agama secara mendalam, tetapi juga mampu mengintegrasikan pengetahuan modern dan keterampilan manajerial dalam memimpin lembaga. Melalui lokus penelitian di MA Al-Khoirot Putri ini, akan dikaji bagaimana transformasi kepemimpinan dijalankan agar dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya taat agama, tetapi juga kompeten dalam menghadapi tantangan era digital dan dinamika yang terus berkembang. Adanya perubahan paradigma kepemimpinan pendidikan Islam mencerminkan respons terhadap tantangan internal dan eksternal yang dihadapi oleh umat Islam. Tantangan ini meliputi modernisasi, globalisasi, dan tuntutan akan pendidikan yang lebih inklusif dan holistic (Rahmawati, 2019). Dengan menggabungkan tradisi pesantren dan inovasi modern, kepemimpinan pendidikan Islam di MA Al-Khoirot Putri diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan output yang lebih berpendidikan, toleran, dan sejahtera.

Manajemen berasal dari bahasa Latin yaitu manus yang berarti tangan dan agere yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja managere yang artinya menangani. Manajemen merupakan ilmu sekaligus seni, manajemen adalah wadah di dalam ilmu pengetahuan, sehingga manajemen bisa dibuktikan secara

umum kebenarannya. Manajemen jika ditinjau dari segi filsafat yaitu berdasarkan landasan ontologi dan aksiologi, maka bagaimana mengembangkan landasan epistemologi yang sesuai. Persoalan utama yang dihadapi oleh setiap epistemologi pada dasarnya adalah bagaimana mendapatkan pengetahuan dengan benar yang memperhitungkan aspek ontologi dan aksiologi (Qudsiyah *et al.*, 2023). Dalam konteks ini, penelitian di MA Al-Khoirot Putri menjadi ruang untuk menguji secara epistemologis bagaimana teori-teori manajemen tersebut diimplementasikan secara konkret pada lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren.

Tantangan utama bagi seorang leader pendidikan Islam ialah dapat mempertahankan nilai-nilai Islam dengan tetap mengikuti perkembangan teknologi dan tuntutan zaman. Selain itu, tantangan lain bagi seorang pemimpin ialah menghadapi latar belakang yang berbeda mulai dari sosial, budaya, dan ekonomi peserta didik yang memerlukan pendekatan inklusif dan holistik dalam proses pembelajaran. Hal ini pula yang mendasari pentingnya studi kasus di MA Al-Khoirot Putri, di mana kepemimpinan madrasah dituntut untuk mengembangkan strategi yang inovatif dan berbasis pada prinsip-prinsip Islam agar dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa mengorbankan identitas dan nilai-nilai kepesantrenan (Romandoni & Efendi, 2024). Dalam hal ini, pemahaman tentang manajemen pendidikan, keterampilan komunikasi, dan kepemimpinan yang visioner sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai hambatan dan meningkatkan mutu pendidikan Islam di lembaga tersebut.

Peluang kepemimpinan pendidikan Islam menawarkan potensi yang besar. Kepemimpinan pendidikan Islam tidak lagi terbatas pada pengelolaan sekolah atau lembaga pendidikan tradisional, tetapi juga meliputi pengelolaan konten digital, pengembangan platform pembelajaran online, dan navigasi terhadap kompleksitas isu-isu keagamaan dan teknologi (Zahiri & Sahal, 2025). Pada MA Al-Khoirot Putri, peluang ini terbuka lebar melalui upaya integrasi kurikulum kepesantrenan dan teknologi guna mengoptimalkan pengalaman belajar santriwati. Melalui penelitian ini, akan digali lebih dalam bagaimana seorang leader pendidikan Islam di MA Al-Khoirot Putri dituntut untuk menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan teknologi digital demi mempertahankan relevansi pendidikan Islam di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam fenomena transformasi kepemimpinan dalam manajemen pendidikan Islam di era digital pada konteks yang alamiah. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji secara mendalam dinamika kepemimpinan yang terjadi di MA Al-Khoirot Putri sebagai satuan kasus yang spesifik dan kontekstual.

Data penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan (*library research*) dan observasi terhadap praktik kepemimpinan yang berkembang di MA Al-Khoirot Putri. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasikan berbagai informasi yang diperoleh dari sumber literatur serta hasil observasi. Menurut Moleong (2017), analisis data kualitatif merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan kesimpulan yang bermakna. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai tantangan dan strategi transformasi kepemimpinan dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat dan Aktualisasi Kepemimpinan Berbasis Nilai Islam (Amanah, Uswah, dan Pengaruh) di MA Al-Khoirot Putri

Menurut Mulyasa (2022), kepemimpinan pendidikan merupakan kemampuan pemimpin dalam menggerakkan, memengaruhi, dan memberdayakan seluruh sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan lembaga secara efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan nilai-nilai moral peserta didik. Oleh karena itu, seorang pemimpin pendidikan Islam dituntut mampu menjadi teladan sekaligus penggerak perubahan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Nilai amanah sebagai inti kepemimpinan Islam dijelaskan oleh Al-Mawardi (2006) dalam *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah* bahwa kepemimpinan merupakan mandat yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab untuk mewujudkan kemaslahatan umat. Amanah menuntut pemimpin untuk bertindak jujur, adil, dan bertanggung jawab terhadap setiap keputusan yang diambil. Dalam lingkungan pendidikan, amanah tercermin dalam kesungguhan pemimpin menjaga mutu pendidikan, mengelola sumber daya secara transparan, serta memastikan seluruh program berjalan sesuai dengan visi lembaga.

Selain amanah, kepemimpinan Islam juga menekankan pentingnya uswah atau keteladanan. Konsep ini sejalan dengan pendapat Yukl (2013) yang menyatakan bahwa efektivitas kepemimpinan sangat dipengaruhi oleh perilaku pemimpin yang mampu menjadi contoh bagi anggota organisasi. Keteladanan akan membangun kepercayaan, loyalitas, dan komitmen anggota dalam melaksanakan tugasnya. Di lembaga pendidikan Islam, keteladanan menjadi sarana pendidikan yang efektif karena guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh pemimpinnya.

Sementara itu, aspek pengaruh (*influence*) menjadi inti dari proses kepemimpinan. Northouse (2022) menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan proses seseorang memengaruhi kelompok untuk mencapai tujuan bersama (*leadership is a process whereby an individual influences a group of individuals to achieve a common goal*).

Pendapat ini menunjukkan bahwa keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya ditentukan oleh jabatan formal yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuannya membangun hubungan interpersonal, komunikasi yang efektif, serta motivasi yang mampu menggerakkan anggota organisasi menuju perubahan yang lebih baik.

Dalam perspektif kepemimpinan progresif, perubahan dan inovasi menjadi unsur penting dalam pengembangan organisasi pendidikan. Bass dan Riggio (2006) melalui teori *transformational leadership* menjelaskan bahwa pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang mampu menginspirasi anggota organisasi untuk melampaui kepentingan pribadi demi mencapai tujuan bersama melalui visi, motivasi, stimulasi intelektual, dan perhatian individual. Konsep ini relevan dengan kepemimpinan Islam yang mengedepankan prinsip *ishlah* (perbaikan) dan *at-taqaddum* (kemajuan) sebagai upaya meningkatkan kualitas lembaga pendidikan secara berkelanjutan.

Terkait tata kelola pendidikan modern, Bush (2020) menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan yang efektif harus didasarkan pada prinsip partisipasi, akuntabilitas, transparansi, dan kolaborasi seluruh pemangku kepentingan. Prinsip-prinsip tersebut memiliki kesesuaian dengan konsep *syura* (musyawarah), amanah, dan *al-'adl* (keadilan) dalam Islam. Oleh karena itu, integrasi antara tata kelola modern dan nilai-nilai Islam menjadi strategi yang penting dalam membangun lembaga pendidikan yang unggul, berdaya saing, sekaligus tetap mempertahankan identitas keislamannya.

Tantangan Digital yang Dihadapi Kepemimpinan MA Al-Khoirot Putri Terkait Literasi, Kultur Antargenerasi, dan Etika Syariah

Transformasi digital telah menjadi keniscayaan bagi lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara manusia belajar, berinteraksi, mengelola organisasi, dan memperoleh informasi. Dalam konteks ini, kepemimpinan pendidikan tidak lagi hanya berhadapan dengan persoalan administratif dan akademik semata, tetapi juga dituntut mampu mengelola perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang berlangsung secara cepat. Bagi MA Al-Khoirot Putri, proses transformasi menuju madrasah digital merupakan langkah strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan sekaligus mempertahankan identitas kepesantrenan yang menjadi karakter utama lembaga. Namun demikian, perjalanan transformasi tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan yang kompleks dan multidimensional. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat empat tantangan utama yang dihadapi kepemimpinan MA Al-Khoirot Putri, yaitu kesenjangan literasi teknologi, perbedaan kultur digital antargenerasi, penjagaan etika digital berbasis syariah, serta keterbatasan infrastruktur teknologi.

1. Kesenjangan Literasi Teknologi (*Digital Literacy Gap*).

Tantangan pertama yang dihadapi oleh kepemimpinan MA Al-Khoirot Putri adalah kesenjangan literasi teknologi di lingkungan madrasah. Digitalisasi pendidikan menuntut seluruh elemen lembaga, baik guru, tenaga kependidikan, maupun peserta didik untuk memiliki kemampuan dalam memanfaatkan

teknologi secara efektif. Namun, realitas menunjukkan bahwa tingkat penguasaan teknologi tidak selalu merata. Sebagian guru memiliki kemampuan digital yang baik, sementara sebagian lainnya masih berada pada tahap adaptasi. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi kepemimpinan madrasah dalam memastikan bahwa transformasi digital dapat berjalan secara inklusif dan tidak menimbulkan kesenjangan baru dalam proses pembelajaran.

Menurut Paul Gilster (1997), literasi digital merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara efektif. Konsep ini kemudian diperluas oleh Douglas Belshaw (2016) yang menyatakan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan etika dalam ruang digital. Oleh karena itu, keberhasilan digitalisasi pendidikan tidak cukup hanya dengan menyediakan perangkat teknologi, melainkan harus diikuti dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia yang menggunakannya.

Dalam konteks MA Al-Khoirot Putri, tantangan tersebut semakin kompleks karena lembaga ini lahir dan berkembang dalam lingkungan pesantren yang secara historis memiliki tradisi pembelajaran berbasis kitab kuning dan interaksi langsung antara guru dan santri. Tradisi tersebut merupakan kekuatan yang harus dipertahankan, namun pada saat yang sama madrasah juga harus mampu menjawab tuntutan perkembangan zaman. Oleh karena itu, kepemimpinan Nyai Juwairiyah Arifin menunjukkan pendekatan progresif dengan memberikan ruang yang luas bagi guru untuk berinovasi melalui pemanfaatan teknologi pembelajaran serta memasukkan mata pelajaran informatika sebagai bagian dari kurikulum. Kebijakan ini menunjukkan bahwa transformasi digital dipandang bukan sebagai ancaman terhadap tradisi pesantren, melainkan sebagai instrumen untuk memperkuat kualitas pendidikan.

Pandangan tersebut sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh Bass dan Riggio (2006), yang menyatakan bahwa pemimpin yang efektif harus mampu menginspirasi anggota organisasi untuk beradaptasi terhadap perubahan melalui pengembangan kapasitas, motivasi, dan inovasi berkelanjutan. Dalam hal ini, kepemimpinan di MA Al-Khoirot Putri tidak sekadar menginstruksikan penggunaan teknologi, tetapi juga berupaya membangun budaya belajar digital yang berkelanjutan melalui pelatihan, pendampingan, dan pemberdayaan guru.

2. Tantangan Kultur Antargenerasi (*Intergenerational Digital Culture*)

Selain persoalan literasi teknologi, kepemimpinan MA Al-Khoirot Putri juga menghadapi tantangan berupa perbedaan kultur digital antargenerasi. Fenomena ini muncul karena adanya perbedaan cara pandang, pola komunikasi, dan preferensi pembelajaran antara generasi senior yang tumbuh dalam budaya pendidikan konvensional dengan generasi muda yang merupakan digital natives. Generasi senior cenderung menempatkan interaksi tatap muka sebagai sarana

utama dalam proses transfer ilmu dan pembentukan karakter, sedangkan generasi muda lebih terbiasa dengan kecepatan akses informasi, komunikasi digital, dan pembelajaran berbasis multimedia.

Menurut Marc Prensky (2001), generasi digital natives merupakan kelompok yang sejak lahir telah hidup berdampingan dengan teknologi digital sehingga memiliki pola pikir, cara belajar, dan cara berinteraksi yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Sementara itu, generasi digital immigrants adalah kelompok yang harus beradaptasi dengan teknologi setelah dewasa sehingga sering kali mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi yang sangat cepat. Perbedaan karakteristik tersebut berpotensi menimbulkan konflik persepsi dalam lembaga pendidikan apabila tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks pesantren, tantangan ini menjadi semakin sensitif karena menyangkut upaya menjaga tradisi pendidikan yang telah berlangsung selama bertahun-tahun. Di sinilah peran kepemimpinan menjadi sangat penting sebagai jembatan budaya (*cultural bridge*) yang mampu mempertemukan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernitas.

Nyai Juwairiyah Arifin menunjukkan pendekatan yang moderat dan inklusif dengan menempatkan teknologi sebagai wasilah atau sarana untuk memperluas kemaslahatan pendidikan. Pendekatan ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa kemajuan teknologi tidak harus dipertentangkan dengan nilai-nilai pesantren. Sebaliknya, teknologi dapat digunakan untuk memperkuat efektivitas pembelajaran, memperluas akses informasi, dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan tanpa menghilangkan nilai keberkahan dalam proses pembelajaran tatap muka. Pendekatan tersebut selaras dengan konsep adaptive leadership yang dikemukakan oleh Ronald Heifetz (1994), yang menjelaskan bahwa pemimpin harus mampu membantu organisasi beradaptasi terhadap perubahan lingkungan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai inti yang menjadi identitas organisasi. Dengan kata lain, pemimpin tidak hanya bertugas mengelola perubahan, tetapi juga menjaga kesinambungan nilai yang menjadi fondasi organisasi.

3. Penjagaan Etika Pemanfaatan Teknologi Berbasis Syariah (*Cyber Ethics and Sharia Compliance*)

Tantangan ketiga yang paling strategis adalah menjaga agar pemanfaatan teknologi tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam. Kemudahan akses internet memberikan peluang besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga menghadirkan risiko berupa paparan konten negatif, penyalahgunaan media sosial, penyebaran hoaks, cyberbullying, hingga degradasi moral generasi muda. Oleh karena itu, digitalisasi pendidikan di lembaga Islam tidak dapat dilepaskan dari upaya penguatan etika digital berbasis syariah. Menurut Ribble (2015), digital citizenship menekankan pentingnya perilaku yang bertanggung jawab, aman, dan etis dalam penggunaan teknologi digital. Dalam perspektif Islam, konsep tersebut memiliki kesesuaian dengan prinsip tabayyun (verifikasi informasi), amanah dalam penggunaan informasi, menjaga kehormatan diri dan orang lain, serta

menghindari perilaku yang mengarah pada ghibah, fitnah, maupun penyebaran kebencian.

Kebijakan MA Al-Khoirot Putri yang mengharuskan penggunaan internet berada dalam pendampingan guru menunjukkan adanya kesadaran institusional terhadap pentingnya pengawasan dan pembinaan etika digital. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai kontrol, tetapi juga sebagai sarana edukasi agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara produktif dan bertanggung jawab. Dengan demikian, digitalisasi yang diterapkan tidak sekadar menghasilkan generasi yang melek teknologi, tetapi juga generasi yang memiliki kesadaran moral dan spiritual dalam penggunaan teknologi. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Al-Attas (1999) yang menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan manusia yang beradab (*insan adabi*), yaitu individu yang mampu menempatkan ilmu dan teknologi sesuai dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, keberhasilan transformasi digital tidak hanya diukur dari tingkat penggunaan teknologi, tetapi juga dari kemampuan lembaga dalam menjaga integritas moral peserta didik.

4. Keterbatasan Infrastruktur dan Disproporsi Rasio Fasilitas

Tantangan berikutnya adalah keterbatasan infrastruktur digital yang belum sepenuhnya sebanding dengan jumlah peserta didik yang terus meningkat. Fenomena ini umum terjadi pada banyak lembaga pendidikan Islam yang sedang berproses menuju transformasi digital. Tingginya minat masyarakat terhadap MA Al-Khoirot Putri menunjukkan tingginya kepercayaan publik terhadap kualitas pendidikan yang diselenggarakan. Namun, peningkatan jumlah peserta didik tersebut juga membawa konsekuensi terhadap kebutuhan sarana dan prasarana teknologi yang semakin besar. Menurut UNESCO (2023), keberhasilan transformasi digital pendidikan sangat bergantung pada ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai, termasuk perangkat keras, akses internet, laboratorium komputer, dan dukungan teknis yang berkelanjutan. Ketika infrastruktur tidak berkembang seiring dengan pertumbuhan jumlah peserta didik, maka akan muncul kesenjangan akses yang dapat menghambat efektivitas program digitalisasi.

Dalam situasi tersebut, kepemimpinan MA Al-Khoirot Putri menunjukkan kemampuan adaptif melalui pengelolaan laboratorium komputer secara bergiliran dan terjadwal. Strategi ini mencerminkan kemampuan manajerial dalam mengoptimalkan sumber daya yang tersedia agar tetap dapat memberikan akses pembelajaran yang merata bagi seluruh peserta didik. Namun demikian, dalam jangka panjang diperlukan strategi penguatan infrastruktur melalui kemitraan eksternal, dukungan stakeholder, dan pengalokasian anggaran yang berorientasi pada pengembangan teknologi pendidikan.

5. Dinamika Konflik dalam Transformasi Digital

Berbagai tantangan digital yang dihadapi MA Al-Khoirot Putri pada dasarnya juga berpotensi menimbulkan konflik organisasi. Robbins dan Judge (2019) menjelaskan bahwa konflik organisasi dapat muncul akibat perbedaan persepsi, keterbatasan sumber daya, hambatan komunikasi, dan perbedaan nilai yang dimiliki anggota organisasi. Dalam konteks transformasi digital, konflik dapat muncul antara kelompok yang mendukung perubahan dengan kelompok yang lebih nyaman mempertahankan cara kerja tradisional. Namun demikian, konflik tidak selalu bersifat negatif. Apabila dikelola secara konstruktif melalui komunikasi, musyawarah, dan partisipasi, konflik justru dapat menjadi pendorong inovasi dan perbaikan organisasi. Dalam konteks MA Al-Khoirot Putri, kepemimpinan yang mengedepankan pendekatan musyawarah dan partisipatif menjadi modal penting dalam meredam potensi konflik sekaligus memperkuat komitmen bersama terhadap proses transformasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan tradisi kepesantrenan.

Strategi Kepemimpinan MA Al-Khoirot Putri dalam Mengatasi Tantangan Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental. Lembaga pendidikan tidak lagi hanya dituntut mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, tetapi juga harus mampu membekali peserta didik dengan kecakapan digital, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan karakter yang kuat. Bagi lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren seperti MA Al-Khoirot Putri, tantangan tersebut menjadi lebih kompleks karena transformasi digital harus berjalan beriringan dengan upaya menjaga nilai-nilai religius, tradisi kepesantrenan, dan pembentukan akhlakul karimah. Dalam konteks ini, kepemimpinan memainkan peran sentral sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang bertanggung jawab mengarahkan lembaga agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Menurut Fullan (2023), pemimpin pendidikan abad ke-21 harus mampu mengelola perubahan secara berkelanjutan melalui pengembangan kapasitas organisasi, kolaborasi, dan inovasi. Pemimpin tidak cukup hanya menjadi administrator, tetapi harus menjadi transformator yang mampu menciptakan budaya belajar baru di lingkungan sekolah. Perspektif tersebut tampak dalam berbagai strategi yang diterapkan oleh MA Al-Khoirot Putri di bawah koordinasi Nyai Juwairiyah Arifin dalam menghadapi tantangan era digital. Strategi yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada aspek teknis pemanfaatan teknologi, tetapi juga mencakup pembangunan budaya organisasi, penguatan etika digital berbasis syariah, serta optimalisasi sumber daya yang tersedia.

1. Strategi Mengatasi Kesenjangan Literasi Teknologi (*Digital Literacy Gap*)

Tantangan pertama yang dihadapi MA Al-Khoirot Putri adalah kesenjangan literasi teknologi di kalangan guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Perubahan dari sistem pembelajaran yang didominasi oleh tradisi literasi kitab

menuju pemanfaatan Learning Management System (LMS), administrasi digital, dan media pembelajaran berbasis teknologi menuntut adanya peningkatan kompetensi digital secara menyeluruh. Untuk menjawab tantangan tersebut, kepemimpinan MA Al-Khoirot Putri menerapkan strategi akselerasi kompetensi berkelanjutan melalui pelatihan kolaboratif dan pemberdayaan sumber daya manusia. Strategi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak menggunakan pendekatan instruktif semata, tetapi lebih menekankan proses pendampingan dan pengembangan kapasitas secara berkesinambungan. Menurut Gilster (1997), literasi digital bukan sekadar kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, melainkan kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara efektif. Oleh karena itu, penguatan kompetensi digital harus dilakukan melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Kebijakan memberikan kebebasan kepada guru untuk berinovasi dalam proses pembelajaran juga menunjukkan penerapan prinsip *distributed leadership* yang dikemukakan oleh Spillane (2006). Dalam teori ini, kepemimpinan dipandang sebagai aktivitas kolektif yang melibatkan banyak individu dalam organisasi, bukan hanya terpusat pada pimpinan formal. Guru diberikan ruang untuk mengembangkan kreativitasnya dalam memanfaatkan teknologi sehingga muncul berbagai inovasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Langkah strategis lainnya adalah memasukkan mata pelajaran informatika ke dalam kurikulum madrasah. Kebijakan ini mencerminkan visi kepemimpinan yang futuristik karena tidak hanya berfokus pada kebutuhan saat ini, tetapi juga mempersiapkan santriwati menghadapi tuntutan dunia masa depan. Menurut Partnership for 21st Century Learning (P21) (2019), kompetensi digital merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dimiliki peserta didik untuk dapat bersaing dalam masyarakat global. Oleh karena itu, integrasi informatika ke dalam kurikulum menjadi bentuk nyata kesiapan madrasah dalam menghadapi revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0.

2. Strategi Mengatasi Tantangan Kultur Antargenerasi (*Intergenerational Digital Culture*)

Perubahan teknologi tidak hanya memunculkan tantangan teknis, tetapi juga menghadirkan perbedaan budaya dan cara pandang antar generasi. Di lingkungan pesantren, generasi senior cenderung menekankan pentingnya pembelajaran tatap muka sebagai sarana transfer ilmu dan nilai, sedangkan generasi muda lebih dekat dengan budaya digital yang cepat, visual, dan interaktif. Menghadapi kondisi tersebut, kepemimpinan MA Al-Khoirot Putri mengadopsi strategi *cultural bridging* atau kepemimpinan sebagai jembatan budaya. Strategi ini dilakukan dengan membangun persepsi kolektif bahwa teknologi bukan ancaman bagi tradisi pesantren, melainkan alat yang dapat digunakan untuk memperluas kemanfaatan pendidikan Islam. Pendekatan ini menunjukkan kemampuan pemimpin dalam mengelola perubahan budaya secara bijaksana dan inklusif. Menurut Heifetz (1994), pemimpin adaptif harus mampu

membantu anggota organisasi menghadapi perubahan tanpa kehilangan identitas inti yang dimiliki organisasi tersebut. Dalam konteks MA Al-Khoirot Putri, identitas inti tersebut adalah nilai-nilai kepesantrenan yang selama ini menjadi ruh pendidikan. Oleh karena itu, transformasi digital tidak dilakukan secara revolusioner yang berpotensi menimbulkan resistensi, tetapi melalui pendekatan dialogis dan musyawarah yang melibatkan seluruh pihak.

Strategi musyawarah yang diterapkan juga mencerminkan implementasi konsep syura dalam Islam. Menurut Al-Mawardi (2006), musyawarah merupakan instrumen penting dalam kepemimpinan karena mampu menghasilkan keputusan yang lebih bijaksana dan diterima oleh seluruh anggota organisasi. Melalui forum diskusi yang melibatkan pengasuh, guru, dan peserta didik, berbagai keputusan terkait adopsi teknologi dapat diambil secara partisipatif sehingga mengurangi potensi konflik lintas generasi. Pendekatan partisipatif tersebut juga sejalan dengan teori kepemimpinan demokratis yang dikemukakan oleh Bush (2020), yang menekankan pentingnya keterlibatan anggota organisasi dalam proses pengambilan keputusan untuk menciptakan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap perubahan yang sedang dilakukan.

3. Strategi Penjagaan Etika Pemanfaatan Teknologi Berbasis Syariah (*Cyber-Ethics and Sharia Compliance*)

Tantangan berikutnya yang tidak kalah penting adalah menjaga agar pemanfaatan teknologi tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam. Kemudahan akses informasi di era digital membuka peluang besar untuk belajar, tetapi sekaligus menghadirkan risiko berupa penyebaran hoaks, cyberbullying, paparan konten negatif, hingga menurunnya sensitivitas moral generasi muda. Dalam menghadapi tantangan tersebut, kepemimpinan MA Al-Khoirot Putri menerapkan strategi regulasi protektif-edukatif berbasis pendampingan melekat. Strategi ini diwujudkan melalui aturan bahwa setiap aktivitas penggunaan internet harus berada dalam pengawasan guru atau staf yang bertanggung jawab. Pengawasan tersebut tidak semata-mata bertujuan membatasi akses peserta didik, tetapi lebih kepada proses pembinaan dan pendidikan karakter digital.

Menurut Ribble (2015), konsep digital citizenship menekankan bahwa peserta didik perlu dibimbing agar mampu menggunakan teknologi secara aman, bertanggung jawab, dan etis. Pendidikan digital tidak cukup hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga harus mengembangkan kesadaran moral dalam penggunaan teknologi. Dalam perspektif Islam, pendekatan tersebut sangat relevan dengan konsep tabayyun yang menekankan pentingnya verifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Selain itu, nilai ghaddul bashar (menjaga pandangan), amanah dalam penggunaan informasi, serta larangan ghibah dan fitnah menjadi fondasi utama dalam membangun etika digital berbasis syariah.

Pendekatan yang diterapkan MA Al-Khoirot Putri menunjukkan karakteristik kepemimpinan profetik sebagaimana dijelaskan oleh Kuntowijoyo (2008), yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada humanisasi, liberasi, dan

transendensi. Teknologi dipandang sebagai sarana untuk mencapai kemajuan, tetapi tetap harus dikendalikan oleh nilai-nilai moral dan spiritual agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan karakter peserta didik.

4. Strategi Mengatasi Keterbatasan Infrastruktur dan Disproporsi Rasio Fasilitas

Selain tantangan sumber daya manusia dan budaya organisasi, MA Al-Khoirot Putri juga menghadapi keterbatasan infrastruktur digital. Jumlah peserta didik yang terus meningkat belum sepenuhnya diimbangi dengan ketersediaan laboratorium komputer dan perangkat teknologi yang memadai. Untuk mengatasi kondisi tersebut, kepemimpinan madrasah menerapkan strategi *resource sharing* dan *scalability management*. Strategi ini dilakukan melalui pengaturan jadwal penggunaan laboratorium secara bergiliran sehingga seluruh peserta didik tetap memperoleh kesempatan belajar yang setara. Pendekatan tersebut menunjukkan adanya prinsip keadilan akses (*equal access*) yang menjadi salah satu indikator penting dalam tata kelola pendidikan modern.

Menurut UNESCO (2023), pemerataan akses terhadap teknologi merupakan syarat utama keberhasilan transformasi digital pendidikan. Ketika fasilitas masih terbatas, lembaga pendidikan perlu mengembangkan sistem manajemen yang mampu mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien. Di samping itu, MA Al-Khoirot Putri juga menerapkan strategi pengelolaan keuangan yang adaptif melalui pengadaan perangkat teknologi secara bertahap. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *strategic resource management* yang dikemukakan oleh Wheelen dan Hunger (1995), yang menekankan pentingnya pengalokasian sumber daya berdasarkan skala prioritas organisasi. Upaya membuka peluang kemitraan dengan pihak eksternal juga menunjukkan kemampuan kepemimpinan dalam membangun jejaring kolaboratif. Menurut Hargreaves dan Fullan (2012), sekolah yang berhasil menghadapi perubahan umumnya memiliki kemampuan membangun modal profesional (*professional capital*) melalui kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Oleh karena itu, kerja sama dengan pemerintah, perguruan tinggi, dunia usaha, maupun lembaga filantropi dapat menjadi strategi penting dalam mempercepat pengembangan sarana digital madrasah.

Strategi yang diterapkan oleh MA Al-Khoirot Putri menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada kualitas kepemimpinan yang mampu mengelola manusia, budaya, nilai, dan sumber daya secara terpadu. Kepemimpinan yang dijalankan oleh Nyai Juwairiyah Arifin memperlihatkan perpaduan antara kepemimpinan transformasional, adaptif, partisipatif, dan profetik. Melalui pendekatan tersebut, MA Al-Khoirot Putri mampu menghadapi tantangan era digital dengan tetap menjaga identitas kepesantrenan serta nilai-nilai Islam yang menjadi fondasi utama penyelenggaraan pendidikan.

KESIMPULAN

Kepemimpinan di MA Al-Khoirot Putri menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan Islam dapat berjalan selaras dengan nilai-nilai kepesantrenan melalui penerapan prinsip amanah, uswah, dan pengaruh. Kepemimpinan yang visioner dan adaptif mampu mengarahkan perubahan tanpa menghilangkan identitas religius yang menjadi ciri khas lembaga. Tantangan utama yang dihadapi meliputi kesenjangan literasi teknologi, perbedaan kultur digital antargenerasi, penjagaan etika digital berbasis syariah, serta keterbatasan infrastruktur. Untuk mengatasinya, MA Al-Khoirot Putri menerapkan strategi penguatan kompetensi digital, pendekatan partisipatif dan musyawarah, pengawasan penggunaan teknologi berbasis nilai Islam, serta optimalisasi sarana prasarana secara bertahap. Strategi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital sangat ditentukan oleh kepemimpinan yang mampu mengintegrasikan inovasi teknologi dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

REFERENSI

- Al-Attas, M. N. (1980). *The concept of education in Islam* (pp. 19-33). Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Al-Mawardi. (2006). *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah wa al-Wilayat ad-Diniyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership* (2nd ed.). New York: Psychology Press.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership*. Psychology press. <https://doi.org/10.4324/9781410617095>
- Belshaw, D. (2016). The essential elements of digital literacies. Doug Belshaw.
- Burhanuddin, B. (2019). Kepemimpinan pendidikan islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 11(1), 9-13.
- Bush, T. (2020). *Theories of Educational Leadership and Management* (5th ed.). London: Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fullan, M. (2023). *The principal 2.0: Three keys to maximizing impact*. John Wiley & Sons.
- Fullan, M., & Hargreaves, A. (2012). Reviving teaching with 'professional capital'. *Education week*, 31(33), 30-36.
- Gilster, P., & Glister, P. (1997). *Digital literacy* (p. 1). New York: Wiley Computer Pub.
- Heifetz, R. A. (1994). *Leadership without easy answers*. Harvard University Press.
- Kuntowijoyo, P., & AE, M. (2008). Paradigma Islam: interpretasi untuk aksi. (No Title).
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Northouse, P. G. (2022). *Leadership: Theory and Practice* (9th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants part 2: Do they really think differently?. *On the horizon*, 9(6), 1-6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424843>
- Qudsiyah, B., Laila, F., Munir, B., Suprianto, W. D., & Nurhayati, N. (2023). Hakikat pendidikan dan manajemen pendidikan di sekolah. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1297-1303.
- Rahmawati, N. I. (2019). *Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter kerja keras siswa Di Sekolah Menengah Pertama Ma'arif Nu 01 Jatinegara Tegal* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Ribble, M., & Bailey, G. D. (2011). *Digital citizenship in schools*. Washington, DC: International Society for technology in Education.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2019). *Organizational Behavior* (17th Edition). New York City, NY.
- Romandoni, I. Y., & Efendi, N. (2024). Transformasi kepemimpinan pendidikan Islam: Tantangan dan peluang di era digital. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 12(2), 194-209. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v12i2.4932>
- Spillane, J. P. (2006). Towards a theory of leadership practice: A distributed perspective. In *Rethinking schooling* (pp. 208-242). Routledge.
- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report: Technology in Education*.
- Wheelen, T. L., & Hunger, J. D. (1995). *Strategic management and business policy* (Vol. 46). Reading, MA: Addison-Wesley.
- Yukl, G. (2013). *Leadership in Organizations* (8th ed.). New York: Pearson Education.
- Zahiri, F., & Sahal, A. (2025). Integrating Islamic Sharia principles into educational leadership: A strategic management perspective. *Edu Spectrum: Journal of Multidimensional Education*, 2(1), 47-58. <https://doi.org/10.70063/eduspectrum.v2i1.97>